

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA CURUG MUNTU MELALUI KOLABORASI PERGURUAN TINGGI DI BANYUMAS

Riyatno Riyatno^{1*}, Agung Wicaksono¹, Agus Ganjar Runtiko²

¹Universitas Telkom, Purwokerto, Indonesia

²Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*Koresponden penulis: riyatnopurbowaseso@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Curug Muntu, yang terletak di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengelolaan Curug Muntu sebagai program penguatan ekowisata bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam yang ada secara berkelanjutan, dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Desa Ketenger memiliki keanekaragaman hayati yang kaya dan pemandangan alam yang indah. Namun, pengelolaan yang kurang optimal dan kurangnya fasilitas pendukung menjadi tantangan yang harus diatasi. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti konservasi lingkungan, peningkatan infrastruktur wisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan adanya program penguatan ekowisata ini, diharapkan Curug Muntu dapat menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Desa Ketenger. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan masyarakat dan wisatawan. Pengelolaan Curug Muntu sebagai program penguatan ekowisata di Desa Ketenger telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Program ini berhasil meningkatkan jumlah wisatawan, melestarikan lingkungan, dan memberdayakan ekonomi masyarakat lokal. Peningkatan fasilitas wisata dan partisipasi aktif dari berbagai pihak telah memastikan keberlanjutan program ini. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, potensi alam yang ada dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, program penguatan ekowisata di Curug Muntu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Ketenger.

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Ekowisata, Kolaborasi Perguruan Tinggi, Masyarakat Perdesaan, Curug Muntu

PENDAHULUAN

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, serta meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya dan lingkungan

alam (Parakh, 2022; Thomas, 2022). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1983 (Anila, 2024), dan sejak saat itu berkembang mencakup berbagai keterlibatan lingkungan dan masyarakat.

Definisi ekowisata dapat diartikan berbeda-beda, namun setidaknya memuat empat karakteristik utama. Pertama, konservasi lingkungan, yakni promosi terhadap pelestarian kawasan alam, sekaligus memastikan bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan tidak membahayakan lingkungan (Nusyirwan Nusyirwan et al., 2024). Kedua, keterlibatan masyarakat lokal yang mendapatkan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan peluang bisnis (Nusyirwan Nusyirwan et al., 2024). Ketiga, pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan dengan menyeimbangkan konservasi lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi (Seervi, 2023). Keempat, kesempatan pengunjung untuk mendapatkan pengalaman budaya dan pendidikan yang dilakukan dengan paket program belajar tentang budaya dan ekosistem lokal, sehingga mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap alam (Selivanov et al., 2024).

Pengembangan ekowisata di Indonesia merupakan upaya multifaset yang memanfaatkan keanekaragaman hayati dan warisan budaya bangsa yang kaya, dalam rangka mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengembangan strategis ekowisata melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan model, masing-masing berkontribusi pada tujuan menyeluruh yang memberikan keseimbangan, antara (1) manfaat ekonomi, (2) konservasi lingkungan, dan (3) pemberdayaan masyarakat.

Pertama, potensi signifikan yang mampu dihadirkan dalam pengembangan ekowisata adalah potensi pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan. Dukungan proyek ekowisata terhadap ekonomi lokal hadir melalui fasilitasi penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, diversifikasi ekonomi, dan peluang kewirausahaan (Surya, 2024). Lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata, transportasi pariwisata, hingga akomodasi membuka peluang penduduk lokal untuk mendapatkan penghasilan yang stabil tanpa harus keluar desa. Di samping itu, ekowisata dapat meningkatkan sumber daya manusia lokal dengan mendorong pengembangan keterampilan masyarakat di bidang manajemen lingkungan atau pelayanan wisata.

Masyarakat dapat mewujudkan peningkatan pendapatan mereka dalam proyek ekowisata melalui sistem bagi hasil atau investasi langsung. Misalnya saja, adanya metode pengupahan relawan ekowisata dengan sistem saham. Pada saat penduduk lokal bekerja untuk memperbaiki infrastruktur ekowisata, upah harian mereka diwujudkan dengan peningkatan kepemilikan saham. Hal ini secara tidak langsung akan mengurangi beban anggaran ekowisata, sekaligus menanamkan rasa memiliki masyarakat terhadap ekowisata tersebut.

Potensi diversifikasi ekonomi sebagai dampak ekowisata terutama terjadi pada wilayah perdesaan yang biasanya banyak bergantung pada satu sektor ekonomi, seperti pertanian atau perikanan. Masyarakat perdesaan dapat mengeksplorasi peluang baru dalam bidang ekowisata, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, pertunjukan lokal, dan produk budaya lainnya yang dapat menarik

minat wisatawan. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan ketahanan ekonomi Masyarakat perdesaan, namun juga mempromosikan pelestarian budaya dan tradisi setempat.

Peluang kewirausahaan dalam ekowisata dapat dilakukan dengan pengembangan produk dan layanan ramah lingkungan yang selaras dengan praktik pembangunan berkelanjutan. Konstantinova (2020) menyebut wirausaha jenis ini dengan green entrepreneurship atau wirausaha hijau. Para wirausahawan yang menekuni bidang ini dapat memfokuskan usahanya pada produksi makanan organik, dan pertanian berkelanjutan, untuk melengkapi pengalaman pariwisata yang berkomitmen terhadap lingkungan. Pemanfaatan ekowisata sebagai “modal” untuk wirausaha hijau dapat meningkatkan keunggulan kompetitif bisnis sambil berkontribusi positif terhadap lingkungan.

Kedua, pengembangan ekowisata memiliki potensi yang signifikan dalam upaya konservasi lingkungan. Setidaknya sudah terdapat 172 situs ekowisata yang membuktikan dampak positif keberadaannya terhadap konservasi lingkungan tersebut (Sisriany & Furuya, 2024). Bahkan, terdapat studi yang menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata memiliki peranan dalam mengatasi degradasi ekologi, misalnya dengan rehabilitasi ekosistem bakau dan terumbu karang (Kristianto et al., 2024).

Sebagai salah satu pendekatan pariwisata berkelanjutan, ekowisata sekaligus memiliki peranan sebagai katalis penting yang menitikberatkan pada upaya konservasi lingkungan. Penempatan konservasi lingkungan sebagai inti dari pengembangan wisata, menempatkan ekowisata sebagai pendorong pelestarian ekosistem alami dan keanekaragaman hayati (Sharma & Kumar, 2022). Salah satu cara utama di mana ekowisata berkontribusi terhadap konservasi adalah melalui peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan dan komunitas lokal. Kesadaran ini tercipta melalui pengalaman langsung di alam yang sering kali disertai dengan edukasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, ekowisata berfungsi sebagai platform pendidikan yang efektif, yang dapat mengubah perilaku dan sikap wisatawan terhadap lingkungan. Penelitian Liu (2024) menyatakan bahwa interaksi langsung dengan alam secara signifikan meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan kesadaran lingkungan berkelanjutan. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari ekowisata sering kali digunakan untuk mendanai program konservasi, seperti proyek rehabilitasi habitat, perlindungan spesies terancam, dan penelitian ilmiah.

Peran penting ekowisata dalam konservasi lingkungan ditunjukkan juga dengan upaya pemangku kepentingan dalam mendorong kebijakan konservasi di tingkat lokal dan nasional. Peningkatan permintaan terhadap destinasi ekowisata dapat membuat pemerintah dan pemangku kepentingan terkait lebih terdorong untuk menetapkan kawasan perlindungan lingkungan dan menerapkan kebijakan yang mendukung konservasi. Hal ini tidak hanya memastikan perlindungan jangka panjang bagi lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi dari kawasan tersebut melalui wisata berkelanjutan.

Pemangku kepentingan ekowisata yang paling diharapkan keterlibatannya dalam upaya konservasi lingkungan adalah masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan dapat dihubungkan dengan manfaat ekonomi, sebagai bentuk insentif ekowisata kepada mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam lokal menjadi elemen kunci dalam keberhasilan strategi konservasi ekowisata.

Ketiga, dampak signifikan ekowisata dapat dirasakan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, yang terlihat melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya komunitas setempat. Dampak pemberdayaan masyarakat menitikberatkan perhatian tidak hanya pada upaya mendorong konservasi sumber daya alam, tetapi juga pada aspek fasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait lingkungan mereka.

Pemberdayaan masyarakat dalam aspek sosial, diwujudkan dengan penguatan kohesi komunitas dan pengembangan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ekowisata. Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi kegiatan ekowisata, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan proyek yang disepakati bersama tersebut. Partisipasi aktif masyarakat dalam ekowisata ini juga mendorong transfer pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memperkuat kapasitas komunitas untuk mengelola sumber daya lingkungan secara efektif.

Dari sisi budaya, ekowisata menyediakan wahana untuk pelestarian dan promosi warisan budaya lokal. Interaksi dengan wisatawan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menampilkan tradisi, bahasa, dan seni, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Selain itu, pendapatan dari ekowisata dapat digunakan untuk mendukung kegiatan budaya dan pendidikan budaya, yang berdampak penting terhadap keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, terdapat objek wisata alam Curug Muntu yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Istilah Curug dalam bahasa Banyumas berarti air terjun, dan tampaknya peristilahan tersebut mendapatkan pengaruh dari bahasa Sunda, meskipun sebagian besar penutur di Banyumas menggunakan bahasa Jawa ngapak. Pengaruh budaya Sunda dalam budaya Banyumas dapat dimaklumi, mengingat letak kabupaten ini yang sangat dekat dengan Jawa Barat.

Seperti nama yang disematkan, Curug Muntu merupakan air terjun yang kondisinya masih alami dengan air yang jernih dan lingkungan sekitar yang asri. Destinasi wisata ini sebenarnya sudah lama eksis di Desa Ketenger, namun berdasarkan kearifan lokal, masyarakat baru bersepakat membukanya untuk umum di tahun 2024.

Eksistensi destinasi Curug Muntu yang masih baru menjadikannya betul-betul belum terjamah. Di sisi lain, akses jalan menuju destinasi tersebut masih berupa jalan setapak berbatu yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Infrastruktur pendukung seperti tempat

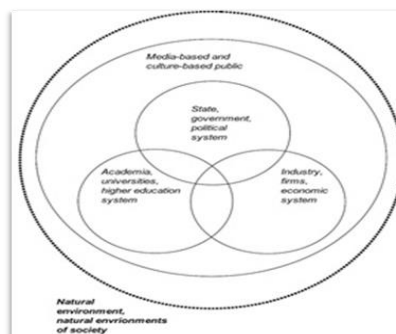
istirahat, dan fasilitas kebersihan juga perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Desa Ketenger, dengan keindahan alamnya yang memukau dan kekayaan budaya lokal, memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan. Pengelolaan Curug Muntu sebagai program penguatan ekowisata bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat secara optimal, sambil menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik, Curug Muntu dapat menjadi contoh sukses dari pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Indonesia.

Dengan potensi alam yang luar biasa, Curug Muntu menawarkan kesempatan unik untuk memadukan konservasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi, proyek ini bertujuan untuk mengembangkan strategi ekowisata yang berkelanjutan, menggunakan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan, teknologi, dan pelestarian budaya.

Perlu adanya penekanan peran kebijakan dan kolaborasi pemangku kepentingan dalam memaksimalkan manfaat ekowisata (Surya, 2024). Pada banyak daerah di Indonesia, pengembangan ekowisata membutuhkan kolaborasi inovatif antara para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, akademisi, budaya berbasis media, dan masyarakat (Wiyono et al., 2024). Interaksi kolaboratif antara kelima subsistem tersebut dikenal dengan Model Quintuple Helix (Carayannis & Campbell, 2010; Musleh et al., 2023), ada juga beberapa penulis yang menyebutnya sebagai Model Penta Helix (Chamidah et al., 2020; Insani et al., 2023). Interaksi kolaboratif antarelelemen pemangku kepentingan yang efektif dan efisien sangat penting dilakukan untuk keberhasilan perencanaan, implementasi, dan evaluasi inisiasi ekowisata.



Gambar 1. Model Quintuple Helix
Sumber: Carayannis & Campbell (2010)

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat di Curug Muntu adalah ABCD (Asset Based Community Development). ABCD merupakan strategi yang berfokus pada pemanfaatan aset masyarakat yang tersedia untuk mendorong pembangunan dan pemberdayaan. Pendekatan ini menekankan kekuatan dan sumber daya dalam komunitas, bukan kekurangannya, untuk mendorong pertumbuhan dan ketahanan yang berkelanjutan. Setidaknya ada enam fitur penting dalam pendekatan ABCD ini (South et al., 2024).

Pertama, model berbasis aset sebagai kerangka dasar, yakni fokus pengidentifikasian dan pemanfaatan kekuatan serta sumber daya komunitas alih-alih berkonsentrasi pada kekurangannya. Kedua, pemahaman bukti dan hasil, yaitu penekanan terhadap pengembangan bersama mengenai segala sesuatu yang dianggap sebagai bukti dan hasil yang mencerminkan kekuatan dan perubahan masyarakat berkaitan dengan program yang diselenggarakan. Ketiga, perilaku etis, yang merupakan panduan dalam proses evaluasi berupa penghormatan terhadap nilai-nilai dan praktik kearifan lokal dalam masyarakat, serta menjaga integritas dan kepercayaan mereka selama proses pengabdian. Keempat, pendekatan kolaborasi, yang berupa pelibatan perwakilan komunitas dalam desain dan implementasi evaluasi, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kegiatan yang dilakukan. Kelima, pendekatan perkembangan, yaitu perancangan evaluasi fleksibel dalam merespons kebutuhan dan umpan balik masyarakat, sehingga memungkinkan pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan, serta memastikan evaluasi tetap relevan dan efektif. Terakhir, peluang belajar bersama di antara semua pemangku kepentingan, sehingga dapat membangun kapasitas dan memberdayakan masyarakat untuk mempertahankan serta memperluas upaya pengembangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata adalah segmen industri pariwisata yang semakin populer, berfokus pada pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Curug Muntu, dengan keindahan alam dan ekosistem yang unik, memberikan berbagai daya tarik panorama alam yang menakjubkan. Konsep ekowisata tidak hanya berfokus pada konservasi alam tetapi juga pada pengembangan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan. Program pengembangan yang dirancang oleh tim dari Universitas Telkom Purwokerto bekerjasama dengan tim dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat sekitar Curug Muntu. Pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata, misalnya, membantu masyarakat lokal untuk lebih siap dalam menyambut wisatawan internasional, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memperluas jangkauan pasar wisata.

Keterlibatan masyarakat dalam proyek ekowisata berarti tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kapasitas lokal saja, melainkan juga memastikan bahwa manfaat ekowisata tersebut didistribusikan secara lebih adil di antara anggota masyarakat (Surya, 2024).

Pada saat ini, setelah launching orang yang masuk ke Curug Muntu berkisar 50 orang per hari dengan tiket masuk Rp5000. Setelah Launching di 15 September 2024.

Aksesibilitas

Infrastruktur memiliki peran penting dalam keberhasilan destinasi wisata, terutama terkait kemudahan aksesibilitas oleh wisatawan. Lokasi Curug Muntu sekitar 1,5 kilometer dari parkir wisata, dan tidak bisa diakses dengan mobil. Wisatawan harus melalui jalan yang berada di dalam hutan milik Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Baturraden, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyumas Timur.

Akses jalan yang harus dilalui wisatawan menuju lokasi Curug Muntu saat ini masih dalam tahap pengembangan, dan menjadi perhatian utama dalam pengembangan destinasi wisata. Wujud jalan tersebut adalah jalur setapak dengan lebar sekitar satu meter, dan dibangun dari batu yang disusun rapi, namun tidak bersifat cor permanen atau diaspal, sehingga rentan terhadap kerusakan, terutama saat musim hujan tiba. Air hujan yang mengalir deras dapat merusak susunan batu dan mengakibatkan jalan menjadi licin dan tertimbun lumpur.

Pembangunan jalan menuju Curug Muntu dilakukan melalui sistem gotong-royong warga dengan anggaran yang sebagian besar berasal dari dana aspirasi anggota DPR-RI serta swadaya masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Gempita. Meskipun demikian, konstruksi jalan yang ada masih memerlukan perbaikan lebih lanjut untuk meningkatkan daya tahan dan keamanan, terutama dengan menambahkan jalur drainase untuk mengurangi menambah risiko kerusakan jalan.

Wisatawan dapat melalui akses menuju Curug Muntu dengan jalan kaki, naik motor, atau menggunakan ojek lokal. Saat hujan, tidak direkomendasikan bagi wisatawan untuk mengendarai motor sendiri, karena bebatuan penyusun jalan yang cenderung licin dan bercampur lumpur, sehingga dapat berpotensi kecelakaan. Tidak adanya rambu-rambu di sepanjang akses jalan meningkatkan potensi kecelakaan tersebut.

Selain akses jalan, sarana pendukung yang masih minim dan perlu mendapatkan perhatian adalah toilet di lokasi wisata. Saat ini, toilet terdekat berada di tempat parkir mobil yang terletak cukup jauh dari objek wisata. Ketiadaan toilet ini berpotensi mengganggu kenyamanan pengunjung pada saat menikmati wisata. Selain itu, ketiadaan toilet juga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan akibat kotoran atau urin wisatawan.

Sarana dan prasarana lain yang perlu dipikirkan bersama adalah ketersediaan tempat sampah yang memadai. Pengamatan selama kegiatan pengabdian, hanya terdapat satu tempat sampah kecil yang disediakan di dalam

lokasi wisata, dan satu tempat sampah lagi yang tersedia di dekat loket. Dua tempat sampah itu kurang memadai untuk mengakomodir lonjakan pengunjung di waktu-waktu tertentu.

Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu fokus kegiatan dalam program pengabdian adalah upaya pelatihan dalam pengelolaan destinasi wisata, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Mitra utama pelaksanaan program adalah LMDH Gempita, yang berperan menyiapkan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Pada setiap kesempatan pelatihan, terkumpul sekitar 30-40 warga lokal yang terdiri dari berbagai latar belakang kelompok umur dan pendidikan.

Kolaborasi antara Universitas Telkom Purwokerto bersama dengan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, mewujudkan penyelenggaraan pelatihan dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan tatakelola destinasi wisata. Pelatihan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian meliputi berbagai hal, antara lain: 1) Keterampilan pengelolaan media sosial, 2) Fotografi dan videografi, 3) English for Tourism, dan 4) Manajemen Pariwisata.

Pelatihan keterampilan pengelolaan media sosial yang diberikan kepada masyarakat meliputi proses pembuatan dan pengelolaan konten sebagai alat promosi penting untuk meningkatkan kesadaran publik tentang eksistensi objek wisata Curug Muntu. Para peserta diajarkan cara membuat dan mengelola akun platform Instagram, Facebook, dan TikTok, diantaranya mengenai algoritma media sosial, fitur-fitur, tips dan trik mendapatkan engagement serta manajemen keberlanjutan konten. Pada saat ini, follower organik di masing-masing platform tersebut sudah hampir mencapai 100 orang. Sebuah prestasi yang perlu diapresiasi, mengingat launching awal masing-masing media sosial dilakukan pada tanggal 15 September 2024.

Pelatihan fotografi dan videografi dibutuhkan masyarakat untuk mengangkat aspek estetika objek wisata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek visual di media sosial sangat berhubungan dengan engagement wisatawan terhadap destinasi wisata (Hussain et al., 2023; Lever & Elliot, 2023). Inspirasi keinginan perjalanan dan dorongan untuk mengunjungi objek wisata merupakan beberapa bentuk keterlibatan audiens sebagai dampak pengaruh aspek visual dari posting media sosial (Tugores-Ques & Bonilla-Quijada, 2023). Oleh karena itu, peserta pelatihan diberikan beberapa materi seperti tips membuat video pendek, kemudian memaksimalkan berbagai alat fotografi. Mereka juga didorong untuk praktik konten-konten sebagaimana materi yang diajarkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas visual dari masing-masing media sosial.

Masyarakat di sekitar destinasi wisata juga memerlukan pelatihan keterampilan komunikasi dan bahasa Inggris untuk hospitality, agar meningkatkan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan wisatawan asing ataupun lokal. Kemampuan berkomunikasi diperlukan, karena seorang wisatawan biasanya akan bertanya kepada siapa pun yang mereka jumpai di sekitar lokasi

wisata. Dengan demikian, setiap warga yang tinggal dekat dengan lokasi wisata sebaiknya menguasai keterampilan-keterampilan dasar komunikasi untuk hospitality, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Informasi-informasi seperti letak tempat ibadah, toilet, P3K, tempat makan, atau aparat keamanan terdekat sebaiknya diketahui oleh warga lokal. Mereka juga diharapkan dapat menyampaikan hal itu secara baik kepada para wisatawan. Selain itu, warga lokal juga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai penyedia layanan jasa yang sekiranya dibutuhkan oleh wisatawan.

Pelatihan terakhir, namun tidak kalah penting, yang diselenggarakan oleh tim pengabdian adalah mengenai manajemen pariwisata. Masyarakat Desa Ketenger, rata-rata berpendidikan menengah ke bawah. Tidak banyak warga yang mengetahui manajemen pariwisata secara baik. Misalnya mengenai pengembangan destinasi wisata, pengelolaan sumber daya manusia, keberlanjutan objek wisata, hingga pengelolaan sumber daya keuangan.

Program pemberdayaan masyarakat dalam pengabdian ini tidak berhenti pada pelatihan saja. Pendampingan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diberikan dapat diterapkan secara efektif. Kegiatan ini melibatkan pemantauan konten media sosial yang telah dibuat, serta analisis terhadap jumlah pengikut dan tingkat interaksi. Evaluasi ini penting untuk mengukur dampak pelatihan dan menyesuaikan strategi jika diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga membantu masyarakat dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pengelolaan ekowisata.

Promosi Media Sosial

Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan destinasi wisata. Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Dalam konteks destinasi wisata Curug Muntu, media sosial digunakan untuk menampilkan keindahan alam dan potensi wisata yang dimiliki. Penggunaan media sosial tidak hanya membantu dalam meningkatkan visibilitas destinasi Curug Muntu, tetapi juga membangun citra positifnya sebagai salah satu tujuan ekowisata yang menarik di Banyumas.

Salah satu fokus utama media sosial yang digunakan sebagai sarana promosi adalah Instagram, yang dikenal dengan kekuatan visualnya. Nama akun Instagram resmi Curug Muntu adalah *curugmuntu_tirtasena* yang saat ini sudah memiliki hampir seratus followers organik, sebuah prestasi bagi media sosial destinasi lokal yang baru berumur sebulan. Penonjolan visual akun Instagram Curug Muntu adalah keindahan air terjun yang eksotis dan pemandangan alam yang menakjubkan. Ada beberapa aspek visual yang dapat lebih digali, misalnya keramahan penduduk, akses menuju lokasi yang melewati hutan produksi, atau beberapa destinasi di sekitarnya yang dapat menarik perhatian calon pengunjung.

TikTok juga menjadi salah satu media yang diprioritaskan dalam pengembangan Curug Muntu. Menurut Runtiko et al. (2024), media sosial TikTok

sangat prospektif di masa depan dan memiliki pengguna yang mayoritas berasal dari kalangan generasi muda. Segmen pengguna Tiktok, dengan demikian, sangat relevan dengan proyeksi pengembangan Curug Muntu yang berfokus kepada generasi muda.

Hal paling penting dalam promosi media sosial adalah strategi branding Curug Muntu. Media sosial Curug Muntu saat ini banyak melakukan repost konten yang dibuat oleh para wisatawan, dengan tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan exposure dari followers wisatawan tersebut. Selain itu, dampak selanjutnya yang diharapkan adalah kekuatan e-WOM atau electronic word of mouth. Bentuk e-WOM ini dapat berupa testimoni atau review dari para pengunjung yang pernah berkunjung dan membuat konten mengenai Curug Muntu.

Kolaborasi Perguruan Tinggi

Pengembangan destinasi wisata Curug Muntu merupakan program pengabdian jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Kebutuhan kolaborasi stakeholders ini menjadi penting dilakukan karena kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh ekowisata yang baru lahir ini. Apabila merujuk pada Model Quintuple Helix (Carayannis & Campbell, 2010), salah satu stakeholders yang memegang peranan penting adalah perguruan tinggi.

Peran perguruan tinggi sebagai “rumah ide”, yang merintis dan memelopori pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam setiap aktivitas pengabdian yang dilakukan. Perguruan tinggi merupakan inovator yang membawa masyarakat pada sebuah kesadaran mengenai potensi yang dimilikinya.

Terdapat dua perguruan tinggi yang berkolaborasi dalam program pengabdian masyarakat ini, yakni Universitas Telkom Purwokerto dengan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Kedua perguruan tinggi tersebut berkolaborasi dalam rangka mewujudkan visi masing-masing secara bersama-sama, Universitas Telkom Purwokerto memiliki visi pengembangan pengetahuan berbasis teknologi, sedangkan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto memiliki visi memberdayakan perdesaan dan menjaga kearifan lokal. Kolaborasi antara kedua visi tersebut pada diimplementasikan melalui berbagai jenis pelatihan yang ditularkan kepada masyarakat di sekitar lokasi ekowisata Curug Muntu.

Secara garis besar, domain pelatihan teknologi dan bantuan penyediaan prasarana teknis dilakukan oleh dosen-dosen dari Universitas Telkom Purwokerto, adapun dosen Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto mengambil peran dalam pelatihan softskill serta penggalian budaya kearifan lokal. Selain itu, secara bersama-sama seluruh anggota tim juga terlibat dalam penelitian yang bertujuan mengidentifikasi potensi-potensi, serta tantangan pengembangan ekowisata Curug Muntu di masa depan.

Kolaborasi perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan stakeholders lain di dalam

rangkaian quintuple helix. Misalnya saja dengan memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah mengenai peningkatan infrastruktur di lokasi ekowisata. Perguruan tinggi juga dapat mengambil peran yang menghubungkan masyarakat dengan pihak industri, dengan mengkalkulasi potensi keuntungan yang didapatkan, namun tetap berpedoman pada penjagaan lingkungan serta kearifan lokal.

Keberlanjutan Program

Keberhasilan pengembangan Curug Muntu diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, setidaknya berhubungan dengan tiga aspek keberlanjutan. Pertama, perekonomian masyarakat dapat meningkat serta terdiersifikasi. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, ada peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai usaha terkait pariwisata, seperti penyediaan akomodasi, kuliner, dan jasa pemandu wisata. Secara tidak langsung, program pengabdian ini mendorong diversifikasi sumber penghasilan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan dari penghasilan yang bersumber dari pertanian atau hutan.

Kedua, berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap sumber penghasilan yang berasal dari pengolahan tanah atau mengambil hasil hutan, secara tidak langsung akan menjaga lingkungan sekitar ekowisata dari kerusakan. Bahkan, masyarakat akan berpotensi terdorong untuk melakukan upaya konservasi, dengan menanam pohon atau mengelola sampah secara lebih efektif. Dengan kata lain, masyarakat diajak untuk berperan dalam keberlanjutan lingkungan.

Ketiga, wisatawan yang mendatangi lokasi ekowisata biasanya mengalami kejenuhan dengan rutinitas keseharian mereka (Maniktala & Sharma, 2024), sehingga membutuhkan pengalaman baru yang berbeda. Salah satunya adalah keterlibatan mereka dengan tradisi dan gaya hidup lokal (Kiper, 2013). Minat wisatawan terhadap pengalaman yang melibatkan kearifan lokal, secara tidak langsung akan mendorong masyarakat untuk mempertahankan keberlanjutan sosial mereka.

Upaya untuk memastikan terwujudnya tiga aspek keberlanjutan pada masyarakat di sekitar ekowisata Curug Muntu dilakukan dengan perencanaan pengelolaan jangka panjang yang komprehensif. Muaranya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia di wilayah ekowisata yang berdaya; yakni dengan memiliki kemandirian ekonomi, kecukupan infrastruktur, dan kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Program pengembangan ekowisata Curug Muntu di Desa Ketenger, Baturraden, berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui kolaborasi perguruan tinggi dan pendekatan berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi alam dan budaya, melestarikan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga sekitar. Salah satu hasil dari program

ini adalah meningkatnya jumlah pengunjung ke Curug Muntu setelah pembukaan resmi pada September 2024, dengan rata-rata hampir 50 orang per hari.

Pendekatan berbasis komunitas (ABCD - Asset Based Community Development) menjadi dasar pelaksanaan program, di mana kekuatan lokal dimanfaatkan untuk mendorong keberlanjutan. Kegiatan meliputi pelatihan keterampilan, seperti pengelolaan media sosial, fotografi dan videografi, bahasa Inggris untuk pariwisata, dan manajemen pariwisata. Hal ini memungkinkan warga lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, meningkatkan daya saing mereka dalam industri pariwisata.

Selain itu, kolaborasi antara Universitas Telkom dan Universitas Jenderal Soedirman berkontribusi dalam penyediaan pelatihan teknologi dan pelestarian budaya lokal. Melalui media sosial, keindahan Curug Muntu dipromosikan secara luas, menarik minat wisatawan dan meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya ekowisata berkelanjutan. Dengan peningkatan aksesibilitas dan fasilitas, diharapkan Curug Muntu menjadi contoh ekowisata yang berhasil, mengintegrasikan konservasi alam, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai PKM Pengembangan Curug Muntu sebagai Penguatan Program Ekowisata di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Artikel ini merupakan bagian luaran wajib dari pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anila, K. (2024). Thenmala Ecotourism: An Analysis. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 12(S2-July), 79–82. <https://doi.org/10.34293/sijash.v12iS2-July.7859>
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2010). Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and How Do Knowledge, Innovation and the Environment Relate To Each Other? *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 1(1), 41–69. <https://doi.org/10.4018/jsesd.2010010105>
- Chamidah, N., Putra, A. H. P. K., Mansur, D. M., & Guntoro, B. (2020). Penta helix Element Synergy as an Effort to Develop Tourism Villages in Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN BISNIS*, 8(1), 01–22. <https://doi.org/10.33096/jmb.v8i1.625>
- Hussain, K., Abbasi, A. Z., Khwaja, M. G., Hussain, A., & Hooi, T. D. (2023). Perceived Value of Images Carrying Tourism Location Information on Social Media and Customer Brand Engagement. In *Brand Co-Creation Tourism Research* (pp. 97–117). Apple Academic Press. <https://doi.org/10.1201/9781003336228-6>

- Insani, N., Narmaditya, B. S., Habibi, M. M., A'rachman, F. R., & Majid, Z. (2023). Prospect and Challenges with Penta Helix Model for Unesco Global Geopark and Local Economic Development: A Lesson From Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 156–162. <https://doi.org/10.30892/gtg.46117-1011>
- Kiper, T. (2013). Role of Ecotourism in Sustainable Development. In *Advances in Landscape Architecture*. InTech. <https://doi.org/10.5772/55749>
- Konstantinova, S. (2020). INTRODUCTION OF A GREEN ENTREPRENEURSHIP MODEL IN TOURISM – OPPORTUNITIES AND TRENDS. *KNOWLEDGE - International Journal*, 42(1), 53–57.
- Kristianto, B., Novindra, & Sapanli, K. (2024). Ecotourism: An alternative solution for socio-ecological crisis in Pahawang Island, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1359(1), 012052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1359/1/012052>
- Lever, M. W., & Elliot, S. (2023). A Picture Is Worth A Thousand Shares: The Case of Destination Canada's Social Media Visual Storytelling Campaign. *Journal of Hospitality & Tourism Cases*, 11(1), 10–15. <https://doi.org/10.1177/21649987231208765>
- Liu, Y. (2024). Exploring the Role of Outdoor Tourism in Environmental Education. *World Journal of Education and Humanities*, 6(4), p11. <https://doi.org/10.22158/wjeh.v6n4p11>
- Maniktala, J., & Sharma, A. (2024). Demand for Green Practices: Inception of Sustainable Tourism (pp. 1–10). https://doi.org/10.1007/978-981-99-3895-7_43-1
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 7(2), 297. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Nusyirwan Nusyirwan, Titin Agustin Nengsih, & Ahmad Syukron Prasaja. (2024). Dampak Ekowisata Danau Rayo Terhadap UMKM Di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 231–243. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.764>
- Parakh, N. M. (2022). Understanding the importance of ecotourism by supporting eco-design principles. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 10(6), 4865–4872. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2022.45085>
- Runtiko, A. G., Rosyadi, S., Yamin, M., & Syarif Hidayat, A. (2024). Social Media as A Strategic Communication Tool in The Development and Promotion of Ecotourism (The Case of a Small and Medium Ecotourism Enterprise in Pangalengan, West Java). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 206–222. <https://doi.org/10.22500/11202347603>

- Seervi, P. (2023). Ecotourism and Sustainable Development. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(5).
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7049>
- Selivanov, V., Kazak, A., Shulga, M., Kruglaya, N., Pavlenko, I., Bukreev, I., Sergeeva, E., & Frolova, K. (2024). Ecotourism as an effective direction for a healthy lifestyle. *BIO Web of Conferences*, 120, 01025.
<https://doi.org/10.1051/bioconf/202412001025>
- Sharma, K., & Kumar, L. (2022). Linking ecotourism and biodiversity conservation. In *Conservation through Sustainable Use* (pp. 142–164). Routledge India.
<https://doi.org/10.4324/9781003343493-16>
- Sisriany, S., & Furuya, K. (2024). Understanding the Spatial Distribution of Ecotourism in Indonesia and Its Relevance to the Protected Landscape. *Land*, 13(3), 370. <https://doi.org/10.3390/land13030370>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *Sage Open*, 14(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Surya, A. P. (2024). The Role of Ecotourism in Promoting Sustainable Economic Development in Indonesia. *Journal of World Economy*, 3(1), 43–48.
<https://doi.org/10.56397/JWE.2024.03.06>
- Thomas, B. (2022). Ecotourism: A Sustainable Development Connect to Nature and A Strategy for Balancing Economic Growth, Socio-Cultural Development and Conservation. *APJAET - Journal Ay Asia Pacific Journal of Advanced Education and Technology*, 1(1), 64–72.
<https://doi.org/10.54476/apjaetv1i1mar20229903>
- Tugores-Ques, J., & Bonilla-Quijada, M. (2023). A touristic tale of four cities on instagram. *Journal of Vacation Marketing*, 29(1), 54–70.
<https://doi.org/10.1177/13567667221078246>
- Wiyono, S. T., Lilik Ekowanti, M. R., Supartono, & Djoko Siswanto Muhartono. (2024). Ecotourism Development Model in Indonesia: Quintuple Helix Inter-Organizational Collaboration Perspective. *Social Science and Humanities Journal*, 8(02), 34493–34502. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i02.936>